JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)
Vol.4, No.1 Januari 2026
e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX
PT. Media Akademik Publisher
AHU-084213.AH.01.30.Tahun 2023

PROBLEMATIKA KESALAHAN PEMETAAN KOMPETENSI DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMELAJAR PEMULA

Oleh:

Retno Wulandari Jayadi[1]
Emy Rizta Kusuma[2]

Universitas Trunojoyo Madura
Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).
Korespondensi Penulis: retnowulandarijayadi@email.com, emy.kusuma@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *This article discusses the problem of competency errors in developing speaking skills for beginner BIPA learners. The main problem focuses on the inaccuracy of formulating speaking competencies that do not fully consider the learner's initial abilities, characteristics, and basic communication needs. These errors are seen in unrealistic learning objectives, materials and speaking activities that do not match the stages, and the application of learning methods that provide minimal opportunities for oral implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method through a review of various sources relevant to BIPA learning and competency guidelines. The results show that competency development influences the low participation of foreign learners in speaking activities, decreased self-confidence, and less than optimal achievement of learning objectives. However, the importance of competency mapping as a basis for designing effective and gradual speaking learning. One focus on competency mapping errors as the root of the problem in developing speaking skills for beginner BIPA learners, not just methods or language errors, thus providing a new perspective for teachers in designing more effective learning that is appropriate to the learner's level of proficiency.*

Received December 29, 2025; Revised December 20, 2025; January 01, 2026
*Corresponding author: *retnowulandarijayadi@email.com*

PROBLEMATIKA KESALAHAN PEMETAAN KOMPETENSI DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMELAJAR PEMULA

Keywords: *Competency Mapping, Speaking Skills, BIPA Beginners, Learning Problems.*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang problematika kesalahan kompetensi dalam pengembangan keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA tingkat pemula. Permasalahan utama yang berfokus pada ketidaktepatan perumusan kompetensi berbicara yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kemampuan awal pemelajar, karakteristik, serta kebutuhan komunikasi dasar pemelajar. Kesalahan tersbut terlihat dalam tujuan pembelajaran yang kurang realistis, materi dan aktivitas berbicara yang tidak sesui dengan tahapan, serta penerapan metode pembelajaran yang minim memberikan kesempatan dalam pelaksanaan secara lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan melalui telaah berbagai sumber yang relevan dengan pembelajaran BIPA dan pedoman kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi pemelajar asing dalam kegiatan berbicara, menurunnya rasa percaya diri, serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, pentingnya pemetaan kompetensi sebagai dasar dalam perancangan pembelajaran berbicara yang efektif dan bertahap. Salah satu fokus ini pada kesalahan pemetaan kompetensi sebagai akar permasalahan dalam pengembangan keterampilan berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula, bukan hanya meetode atau kesalahan berbahasa, sehingga memberikan sudut pandang baru bagi pengajar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tingkat kemahiraan pemelajar.

Kata Kunci: Pemetaan Kompetensi, Keterampilan Berbicara, BIPA Pemula, Problematika Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing saat ini menjadi kebutuhan global dengan meningkatnya mobilitas manusia, dalam kondisi bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi saja, namun sebagai sarana kehidupan sosial dan budaya. Dalam pembelajaran BIPA dapat dijadikan kebudayaan Indonesia tersebar luas diseluruh dunia melalui pemelajar asing dan dapat meningkatkan kebudayaan Indonesia. Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Richards (2017) menegaskan bahwa

pembelajaran BIPA perlu mendapatkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan utama agar bahasa dapat digunakan secara nyata dikehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara keseluruhan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sangat ditentukan dengann perancangan kompetensi yang tepat dan kontekstual.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) atau yang lebih dikenal dengan akronim BIPA merupakan salah satu program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk pemelajar asing. Penutur asing adalah seseorang yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Alwi (2010: 123) Bahwa bahasa BIPA adalah bahasa Indonesia yang diajarkan kepada mereka yang bukan orang Indonesia. Sedangkan menurut (kusmiatun, 2018: 1-2) bahwa tujuam pembelajaran BIPA untuk menciptakan pemelajar yang mampu menguasai bahasa Indonesia. Pemelajar asing datang dari berbagai negara-negara lain. Pembelajaran BIPA melalui perguruan tinggi dan kursus. Oleh karena itu, perbedaan antara tingkat dan pemetaan kompetensi menjadi hal penting dalam pembelajaran BIPA.

Keterampilan berbicara adalah salah satu kompetensi dalam pembelajaran BIPA yang berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi secara lisan. Pada tingkat pemula, keterampilan berbicara menjadi fondasi awal untuk membangun kepercayaan diri dan keberanian berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pedoman Common European Framework of Reference for Languages (CEFR), dalam keterampilan berbicara pada level A1-A2 hanya difokuskan pada kemapuan berkomunikasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Council of Europe 2018). Oleh karena itu, agar pembelajaran tercapai, diperlukan pemetaan kompetensi yang sistematis sehingga materi ajar, metode, dan evaluasi pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan kemampuan berbicara pemelajar asing.

Namun, dalam pembelajaran BIPA, masih banyak ditemukan ketidaktepatan dalam pemetaan kompetensi keterampilan berbicara pemula. Kesalahan pemetaan terlihat dari pemberian materi dan tugas berbicara yang tidak sesuai dengan tahapan awal mereka. Penelitian Faiza dan Irsyad (2021) bahwa pemelajar BIPA pemula sering mengalami kesulitan berbicara karena materi ajar dan aktivitas pembelajaran tidak sesuai dengan tingkatan kemahiran pemelajar. Dengan demikian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada ketidak seimbangan antara kompetensi yang dirancang ddan kompetensi yang seharusnya dicapai oleh pemelajar asing.

PROBLEMATIKA KESALAHAN PEMETAAN KOMPETENSI DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMELAJAR PEMULA

Kesalahan pemetaan kompetensi dalam pengembangan keterampilan berbicara tidak bisa diangg hal yang tidak penting, karena dampaknya langsung pada keberhasilan dalam pembelajaran. Ketidaksesuaian antara kompetensi, materi, dan evaluasi dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan pemelajar asing, seperti menurunnya kepercayaan diri dan tidak tercapainya tujuan pembelajran secara optimal. Mulyaningsih dan Khuzaemah (2023) menegaskan bahwa pemetaan kompetensi yang tepat menjadikan dasar utama dalam penyusunan bahan ajar BIPA agar pembelajaran berjalan efektif dan terarah sesuai dengan kebutuhan pemelajar asing. Oleh sebab itu, kajian terhadap problematika kesalahan pemetaan menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA, terutama dalam tingkat pemula.

Berbeda dengan penelitian lainnya yang membahas tentang pengembangan bahan ajar ataupun analis kesalahan berbahasa pemelajar BIPA, penelitian ini mengamati kesalahan pemetaan kompetensi sebagai dasar permasalahan dalam pengembangan keterampilan berbicara pemelajar BIPA pemula. Fokus penelitian ini mengidentifikasi bentuk kesalahan pemetaan kompetensi, tetapi juga mengkaji dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran berbicara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterlibatan bagi pengajar dalam merancang pembelajaran berbicara yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan tingkat kemahiran pemelajar asing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research). Data penelitian berupa dokumen tertulis yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA, terutama dalam pemetaan kompetensi dan pengembangan keterampilan berbicara tingkat pemula. Sumber data meliputi buku ajar BIPA, pedoman pembelajaran BIPA seperti (CEFR) dan artikel jurnal nasional yang relevan yang terbit sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan dilakukan dengan kegiatan membaca secara cermat dan membagi informasi yang berkaitan dengan kesalahan pemetaan kompetensi serta dampak terhadap keterampilan berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula. Data dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menjelaskan temuan untuk memperoleh gambaran secara runtut mengenai problematika kesalahan pemetaan kompetensi dalam pembelajaran BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA tingkat pemula menekankan penguasaan kemampuan berbahasa dasar yang bersifat komunikatif, terutama dalam keterampilan berbicara untuk kebutuhan sehari-hari. Pada tahap ini, pemelajar mampu memperkenalkan diri, menyampaikan informasi sederhana, dan merespon percakapan sederhana secara lisan. Keterampilan berbicara menjadi pondasi utama karena berfungsi sebsagai sarana awal interaksi sosial pemelajar dilingkungan bahasa sasaran mereka.

Pedoman pembelajaran BIPA merupakan kerangka utama dalam merancang pembelajaran yang efektif. Dengan mengikuti pedoman pembelajaran, pengajar mampu menciptakan lingkungan yang mendukung akademis dan perkembangan pribadi pemelajar. Pedoman pembelajaran merupakan suatu kompas yang membimbing perjalanan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pedoman pembelajar BIPA mencerminkan pendekatan inklusif, ialah memahami berbagai macam keberagamandan gaya pembelajaran dari masing-masing pemelajar.

Ketidaksesuaian Kompetensi Dengan Karakteristik Pemelajar Pemula

Kesalahan dalam pemetaan kompetensi berbicara sering muncul ketika kompetensi yang dirumuskan tidak mempertimbangkan kondisi nyata pemelajar pemula. Pemelajar pemula memiliki keterbatasan dalam menguasai kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan yang sesuai dengan standar kompetensi tingkat dasar seperti yang dijelaskan dalam kerangka CEFR (Common European Framework of Reference for Languages). Level A1 (pemula) menekankan dalam penggunaan kalimat sederhana dalam komunikasi dasar. ketidaksesuaian menunjukkan bahwa pemetaan kompetensi yang tidak mempertimbangkan aspek psikologis dan linguistik pemula dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara secara efektif. Tingkat kemahiran pemelajar asing ditentukan berdasarkan pedoman pembelajaran yang dipakai. Setiap pembelajaran BIPA mempunyai pemelajar dengan tingkat kemahiran berbeda-beda yang terbagi atas pelajar tingkat dasar, madya, dan tingkat lanjut (Arumdyahsari, Hs, & Susanto, 2016, p.828). Menurut Common European Framework of Reference masing-masing tingkat memiliki dua bahan ajar yaitu, tingkat dasar A1 dan A2, tingkat menengah B1 dan B2, dan lanjut C1 dan C2.

1. Tingkat pemula (Beginner / A1-A2)

Tahapan awal pencapaian bahasa kedua, pada tahap pemula pemelajar masih mempelajari dasar bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Seperti, memperkenalkan diri, menyapa, dan menggunakan kalimat sederhana. Kemampuan berbicara masih terbatas.

2. Tingkat menengah (Intermediate / B1-B2)

   Mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan untuk tujuan formal. Pada tingkat ini pemelajar mulai dilatih untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih lancar dan tepat dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Baik secara lisan dan tulisan, dengan struktur kalimat yang lebih kompleks.

3. Tingkat lanjut (Advance / C1-C2)

   Mampu menguasai kemampuan berbiacara dan menulis dalam diskusi formal. Pada tingkat ini pemelajar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar. Pemelajar asing bisa menyampaikan pendapat secara logis, serta menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi akademik dan professional dengan lebih percaya diri

Kesalahan Dalam Penyusunan Tujuan Pembelajaran Berbicara

Tujuan pembelajaran dalam keterampilan berbicara harus dirancang sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki pemelajar. Penentuan tujuan pembelajaran yang terlalu tinggi tanpa mempertimbangkan struktur level kompetensi, contohnya yang dijelaskan dalam kerangka CEFR, dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara harapan pembelajaran dan kemampuan pemelajar. Ketidaksesuaian dapat menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran berbicara karena pemelajar belum memiliki dasar linguistic yang memadai.

Kesalahan Materi Dan Aktivitas Pembelajaran

Materi dan aktivitas pembelajaran yang disusun tanpa mempertimbangkan kompetensi dasar pemelajar BIPA pemula umumnya masih bersifat konseptual dan menuntut kemampuan bahasa yang lebih tinggi. Dalam penelitian (Faiza & Irsyad, 2021) yang membahas kemampuan berbicara pemelajar pemula menunjukkan bahwa aspekk kesesuaian isi pembicaraan, struktur kalimat, dan penggunaan kosakata masih pada

kategori rendah. Disebabkan oleh materi pembelajaran yang masih belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan komunikasi pemelajar pemula. Oleh karena itu, penyesuaian materi pembelajaran keterampilan berbicara dengan tingkat kompetensi pemelajar asing sangat diperlukan agar aktivitas pembelajaran menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran lebih efektif.

Metode Pembelajaran Yang Kurang Mendukung

Penggunaan metode pembelajaran yang terlalu teori tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pelaksanaan berbicara merupakan salah satu dampak dari kesalahan pemetaan kompetensi dalam pengembangan keterampilan berbicara. Menurut Sun dan Istanti (2019) menemukan metode pelaksanaan langsung yang lebih efektif dibandingkan metode yang bersifat mekanis atau teori dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan topik yang naratif bagi pemelajar sehingga, keterampilan berbicara pemelajar dapat berkembang dengan cepat dan bermakna. Oleh karena itu, penggabungan pelaksanaan dalam keterampilan berbicara yang kontekstual dan berulang sangat penting dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi, karena jika metode pembelajaran lebih

Berfokus pada teori saja tanpa adanya praktik langsung, peluang pemelajar untuk mendalami kompetensi berbicara menjadi terbatas.

Dampak Kesalahan Pemetaan Terhadap Keterampilan Berbicara

Kesalahan pemetaan kompetensi dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbicara pemelajar tingkat pemula. Pemelajar asing yang dituntut pada materi dan dan tugas yang terlalu sulit maka cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kepercayaan diri saat berbicara. Kondisi ini sejalan dengan temuan Faiza dan Irsyad (2021) menyatakan bahwa ketidaksesuaian pada tingkat kesulitan materi berbicara dapat menurunkan kepercayaan diri pemelajar asing di tingkat pemula. Oleh karena itu, Selain itu, kesalahan pemetaan dapat berdampak pada keberhasilan pembelajaran BIPA. Jika tujuan pembelajaran tidak dapat dipahami dengan jelas oleh pemelajar, maka proses pembelajaran akan kehilangan arah. Sehingga menunjukkan bahwa pemetaan kompetensi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar, tetapi juga sebagai acuan bagi pemelajar dalam memahami

capaian pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, pemetaan kompetensi yang tepat menjadi ketentuan utama dalam pengembangan keterampulan berbicara tingkat pemula.

Penyebab Kesalahan Pemetaan Kompetensi Terhadap Keterampilan Berbicara Tingkat Pemula

Penyebab kesalahan kompetensu terhadap keterampilan berbicara tingakat pemula dapat dikatakan kurangnya pemahaman pengajar dalam menentukan karakteristik pemelajar asing. Selain itu, Pemelajar pemula seharusnya difokuskan pada penguasaan kosakata dasar, pelafalan, sederhana, serta penggunaan kalimat pendek dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kompetensi yang ditetapkan sering kali terlalu sulit sehingga tidak sesuai dengan tahapan kemampuan pemelajar asing. Disamping itu, kurikulum yang disusun tanpa adanya tahapan yang jelas dapat mengakibatkan materi dalam keterampilan berbicara dapat sulit dipahami karena pemelajar belum menguasai keterampilan dasar.

Kesalahan pemetaan kompetensi juga dipengaruhi dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan tidak didukung dengan evaluasi awal. Yang seharusnya pembelajaran berbicara pada tingkat pemula lebih mengutamakan latihan praktik melalui percakapan sederhana sehingga, pemelajar asing dapat melakukan percakapan sehari-hari. Akan tetapi, tanpa adanya penilaian awal, pemelajar akan sulit menyesuaikan kompetensi dengan kemampuan nyata pemelajar asing. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan sumber pendukung turut menghambat proses pembelajaran, sehingga kompetensi yang ditetapkan kurang sesuai untuk dicapai oleh pemelajar pemula. Dengan demikian penyebab kesalahan pemetaan kompetensi keterampilan berbicara di tingkat pemula terjadi karena kurangnya pemahaman pengajar terhadap kemampuan awal pemelajar, penyusunan kurikulum yang tidak berjenjang, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, serta minimnya evaluasi awal dan media pendukung. Oleh karena itu, pemetaan kompetensi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pemelajar pemula agar proses pembelajaran berbicara dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Berbeda dengan penelitian lainnya yang membahas tentang keterampilan berbicara dari aspek metode pembelajaran, strategi pembelajaran, ataupun analisis kesalahan berbahasa pemelajar. Beberapa studi mengamati kesulitan pelafalan, keterbatasan kosakata, dan kesalahan struktur kalimat pada pemelajar pemula, namun

masih belum secara khusus mengkaji persoalan pemetaan kompetensi sebagai akar pemasalahan dalam pengembangan keterampilan berbicara. Oleh karena itu, masih ada celah penelitian berupa kurangnya kajian yang menelaah hubungan antara kesalahan pemetaan kompetensi dan hambatan pengembangan keterampilan berbicara pada pemelajar pemula.

Solusi permasalahan, bahwa penelitian ini berupa analisis pemetaan kompetensi berbicara yang disesuaikan dengan karakteristik pemelajar pemula. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan pemetaan kompetensi, dampak terhadap proses pembelajaran, dan kebutuhan kompetensi berbicara yang seharusnya dikembangkan secara bertahap. Pendekatan ini diharapkan menjadi dasar dalam merancang kompetensi berbicara yang lebih realistis dan pelaksanaan bagi pemelajar tingkat pemula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan pemetaan kompetensi merupakan faktor yang mendasar yang dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula. Kompetensi yang dirancang belumsejalan dengan kemampuan awal, karakteristik linguistik, serta kebutuhan komunikasi dasar pemelajar, sehingga tujuan pembelajaran berbicara menjadi kurang realistis dan tidak berberjenjang sesuai tahapan kompetensi pemula. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran kehilangan fokus pada penguasaan keterampilan berbicara yang bersifat fungsional dan komunikatif.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa kesalahan pemetaan kompetensi berdampak langsung terhadap rendahnya partisipasi lisan pemelajar, menurunnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Tidak sejalan antara kompetensi, materi, metode, dan evaluasi menyebabkan pembelajaran berbicara tidak berkembang secara sistematis, sehingga pemelajar mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan berbicara sederhana yang seharusnya menjadi fondasi pada tingkat pemula.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan solusi perlu pemetaan kompetensi berbicara yang disusun secara bertahap, konteksual, dan berorientasi pada kemampuan nyata pemelajar pemula, dengan mengacu pada pedoman kompetensi CEFR.

Pengajar disarankan untuk melakukan evaluasi awal, menyesuaikan metode pembelajaran dengan pelaksanaan lisan yang lebih komunikatif, serta memanfaatkan media pendukung yang relevan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris melalui observasi kelas atau studi lapangan guna memperkuat temuan terkait implementasi pemetaan kompetensi berbicara dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula.

DAFTAR REFERENSI

Buku

Kusuma, Emy Rizta. "Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori dan Wujud Pembelajarannya." *Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup* (2023).

Jurnal

Permatasari, A. N., & Turistiani, T. D. (2022). Kesalahan berbahasa dalam presentasi sebagai praktik berbicara mahasiswa BIPA Universitas Negeri Surabaya tahun 2021. *Bapala*, *9*(9), 33-40.

Faiza, F. S., & Irsyad, R. E. (2021). Tingkat kemampuan berbicara pemelajar bipa (bahasa indonesia penutur asing) tingkat pemula menggunakan tes teks deskripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, *2*(2), 19-38.

Sambas, C. M., Napitupulu, M. F., & Syaputra, E. (2022). Bahasa Indonesia Penutur Asing sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 103-108.

Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2023). Bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat pemula berbasis budaya Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian*

Rochaeni, Rochaeni, and Khaerunnisa Khaerunnisa. "Pengembangan bahan ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa) tingkat madya b2 berbasis budaya banten." *Prosiding Samasta* (2020).*Bahasa*, *12*(2), 320-330.

Kurniasih, D. (2021). Analisis bahan ajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sahabatku Indonesia tingkat dasar. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 25-45.

Suin, S., & Istanti, W. (2019). Keefektifan metode praktik langsung dan metode audiolingual dalam pembelajaran BIPA aspek berbicara bagi pemelajar BIPA 4 UNNES. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 120-126.